

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Noverina Dian Ayu Hapsari	Perilaku Remaja Pecinta Drama Korea di Kota Bandung	Kualitatif	Psikologi Sosial	1) Menggunakan Metode Kualitatif 2) sama sama membahas perilaku dalam suatu organisasi	1) Isi pembahasan Perilaku Komunikasi yang terjadi pada Pecinta Drama Korea Bandung 2) Subjek Penelitian

						yaitu pecinta drama Korea di Kota Bandung
2	Werita Alpiani	Perilaku wanita terapis plus-plus di kota Bandung	Kualitatif	Dramaturgi	1) Menggunakan Metode Kualitatif 2) Sama-sama memfokuskan kepada perilaku komunikasi orang orang yang di cap negatif oleh masyarakat	1) isi pembahasan perilaku komunikasi yang terjadi pada wanita terapis plus-plus 2) subjek penelitian yaitu wanita terapis plus-plus di kota Bandung
3.	Charisma Asri Fitrananda,	Implementasi league of change	Kualitatif	Jurnal Komunikasi	Sama-sama memfokuskan penelitian	Jurnal ini lebih memfokuskan

	S.Ikom, M.Ikom	dalam perubahan perilaku ODHA dalam menghadapi Stigma HIV/AIDS			perilaku ODHA Sama-sama menggunakan metode kualitatif	bagaimana perubahan perilaku ODHA setelah mengikuti League Of Change
--	-------------------	---	--	--	--	---

1. Perilaku Remaja Pecinta Drama Korea Di Kota Bandung

Penelitian ini di lakukan oleh Noverina Dian Ayu Hapsari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Drama Korea yang berasal dari Korea Selatan, saat ini sedang digemari oleh banyak remaja di Indonesia Khususnya di kota Bandung.

Tujuan di adakannya penelitian ini untuk menjelaskan mengenai “Perilaku Remaja Pecinta Drama Korea di Kota Bandung” dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori perilaku. Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal

dari luar maupun dari dalam dirinya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara dan observasi.

Dari hasil penelitian ini memperlihatkan perilaku para remaja pecinta drama korea dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menciptakan perilaku meniru dan berawal dari proses partisipan menyukai drama korea hingga pengaruh drama korea terhadap partisipan pada perilaku partisipan dalam kehidupan kesehariannya.

Rekomendasi penelitian ini adalah para remaja yang mencintai budaya negara lain seharusnya lebih mencintai budaya negaranya sendiri agar dapat tetap dilestarikan dan dikenalkan kepada khalayak luas. Keterbatasan informasi juga harus lebih diperhatikan agar bisa lebih bijak diterima dan dikelola dengan baik oleh informan khususnya kalangan remaja yang masih mudah terpengaruh oleh hal-hal baru

2. Perilaku Wanita Terapis Plus-Plus di Kota Bandung

Penelitian ini dilakukan oleh Werita Alpiani Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masalah perilaku wanita terapis plus-plus, sebuah subfokus panggung depan dan panggung belakang ditingkatkan untuk menghindari fokus penelitian kualitatif, yaitu perilaku.

Ini adalah pendekatan penelitian kualitatif untuk studi dramaturgi, subjek penelitian adalah adalah wanita terapis plus-plus. Informan yang di pilih berjumlah

10 orang wanita terapis plus-plus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi data. Teknik analisis data untuk mengurangi data, mengumpulkan data, mempersentasikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa di panggung depan, para wanita terapis plus-plus bermain dengan pandai, mereka bertingkah seperti aktris atau aktor di panggung drama. Di belakang panggung, wanita terapis benar-benar memainkan peran secara nyata, mereka tidak suka berada di atas panggung depan yang menutupi situasi mereka. Jadi pada tingkah mereka saat panggung depan dan panggung belakang memiliki peran yang sangat berbeda, mereka dramaturgis dalam menjalani kehidupan.

Kesimpulan panggung depan wanita terapis plus-plus memainkan hamper semuanya dengan memerankan panggung depan yang bagus. Di panggung belakang wanita terapis benar-benar menunjukkan seluruh karakter, dan tingkah laku yang tumbuh dengan sendirinya adalah hasil dan cara dia bersosialisasi di lingkungan, baik dalam profesi maupun di luar profesinya.

Saran dari peneliti yaitu agar para wanita plus-plus dapat memanfaatkan kemampuan dan keahlian lainnya agar tidak selalu bergantung pada pekerjaan seperti ini, saran bagi masyarakat agar menyikapi dengan bijak dan tidak selalu memandang sebelah mata pekerjaan yang mereka jalani.

3. Implementasi League Of Change dalam perubahan perilaku ODHA dalam menghadapi Stigma HIV/AIDS

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya Program *League Of Change*, pola komunikasi pada program *League Of Change* dan dampak yang dirasakan oleh ODHA setelah mengikuti program. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme dan jenis penelitian studi kasus.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang mempunyai peran dalam program *League Of Change* yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh akan melewati tahapan triangulasi sebagai sarana pengecekan, pemeriksaan dan perbandingan kembali dengan derajat kepercayaan suatu informasi yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam bidang HIV/AIDS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang dilaksanakannya program *League Of Change* berasal dari tiga faktor kepentingan yaitu ODHA, organisasi, dan masyarakat. Pola komunikasi pada program *League Of Change* terjadi melalui dua proses komunikasi yaitu dari komunitas kepada ODHA, dan dari komunitas kepada masyarakat. Dampak yang dirasakan oleh ODHA setelah mengikuti program *League Of Change* dibagi menjadi dua bagian yaitu dampak internal, dan dampak eksternal.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin “communis”. *Communis* atau dalam bahasa inggrisnya “*common*” berarti sama. Jadi, apabila seseorang berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa orang tersebut berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan suatu persamaan (*commonness*) dalam hal sikap dengan seseorang.

Jadi, pengertian komunikasi adalah sebagai proses menghubungi atau mengadakan perhubungan. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk memengaruhi atau membujuk orang lain karena dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna.

Komunikasi interpersonal berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau telepon genggam, *E-mail* yang membuat manusia merasa terasing. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi para ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan penelitian.

Littlejohn memberikan definisi komunikasi interpersonal (interpersonal communication) adalah komunikasi antara individu-individu. Seperti yang di katakan Hardjana dalam Suranto AW dalam bukunya Komunikasi Interpersonal “Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula”. (Suranto,2011,h.3)

Pendapat senada di kemukakan oleh oleh Mulyana bahwa Komunikasi Interpersonal adalah “komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung.

Menurut Cangara, Komunikasi Interpersonal dibedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace yang dikutip Cangara, dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam

suasana bersahabat dan informal, Dialog berlangsung dalam suasana yang lebih dalam dan personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

- b. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti ini semua anggota biasa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok studi dan kelompok diskusi. (Cangara,2011,h.32)

Fungsi komunikasi interpersonal tidak sebatas pertukaran informasi atau pesan saja, tetapi merupakan kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide-ide agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik, maka komunikator perlu menyampaikan pola komunikasi yang baik pula.

2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Riswandi menyebutkan ada 6 tujuan Komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan pada kita untuk memperbincangkan tentang diri kita sendiri dengan berbincang dengan orang lain, kita menjadi mengenal dan memahami diri kita sendiri dan memahami sikap dan perilaku kita. Membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih dalam tentang sikap dan perilaku kita. Dalam kenyataannya, persepsi kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang telah kita pelajari tentang diri kita sendiri, dan diri orang lain melalui komunikasi interpersonal.
2. Mengetahui dunia luar. Komunikasi interpersonal memungkinkan kita memahami lingkungan kita dengan baik seperti obyek dan peristiwa-peristiwa. Banyak informasi yang kita miliki berasal dari hasil interaksi dengan orang lain. Meskipun ada yang mengatakan bahwa, sebagian besar informasi dapat kita peroleh dari media massa, tetapi sesungguhnya informasi dari media massa tersebut dimantapkan dan diperdalam melalui interaksi interpersonal.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk mencari dan berhubungan dengan orang lain dimana ia mengadu, berkeluh kesah, menyampaikan isi hati, dan sebagainya.
4. Mengubah sikap dan perilaku dalam komunikasi interpersonal kita sering berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Misalnya kita ingin orang lain: mencoba makanan tertentu, membaca buku tertentu, mendengarkan musik tertentu, dan sebagainya. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi interpersonal.
5. Bermain dan mencari hiburan. Kita melakukan komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan, dan ketegangan.
6. Membantu. Melalui komunikasi interpersonal, orang membantu dan memberikan saran-saran pada orang lain. (Riswandi,2009,h.87)

Tujuan-tujuan tersebut dapat dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau alasan-alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi interpersonal. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa kita terlibat dalam komunikasi interpersonal untuk memperoleh kesenangan, untuk membantu orang lain, dan untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain.

Tujuan ini juga dipandang sebagai hasil atau akibat umum dari komunikasi interpersonal. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sebagai hasil dari komunikasi interpersonal, kita dapat mengenal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih bermakna, dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

2.2.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa ciri ciri Komunikasi Interpersonal di antaranya:

- a). Arus pesan dua arah Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan. Komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat, komunikator dapat berubah peran sebagai penerima pesan maupun sebaliknya.
- b). Suasana nonformal Komunikasi interpersonal yang terjalin biasanya berlangsung dalam suasana nonformal dan pendekatan pribadi.
- c). Umpan balik segera Karena komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Komunikan segera memberikan respon secara verbal berupa kata-kata atau nonverbal misalnya pandangan mata, raut muka, anggukan, dan sebagainya.
- d). Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat Jarak dekat yang dimaksud yaitu fisik (peserta komunikasi saling bertatap muka

dalam satu lokasi) maupun psikologis (menunjukkan hubungan keintiman antar-individu).

- e). Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat, sesuai tujuan komunikasi (Suranto,2011,h.14-126)

2.2.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluasluasnya.

Komunikasi Interpersonal mempunyai lima ciri, sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openess*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan interpersonal
2. Empati (*empathy*). Merasakan apa yang dirasakan orang lain
3. Dukungan (*supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif
4. Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih efektif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif
5. Kesetaraan (*equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. (Wiryanto,2004,h.36)

Ketika seseorang tidak mempunyai banyak informasi mengenai isu tertentu, maka pesan dari sumber yang mempunyai kredibilitas tinggi dapat dengan mudah diterima tanpa banyak berpikir. Umpan balik yang diperoleh dalam komunikasi interpersonal adalah berupa umpan balik positif, negatif, dan netral. Komunikasi interpersonal mempunyai peranan cukup besar mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersama. Peserta komunikasi memperoleh kerangka pengalaman yang sama menuju saling pengertian

yang lebih besar mengenai makna informasi tersebut. Kerangka pengalaman yang sama diartikan sebagai akumulasi dari pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan sifat-sifat lain yang terdapat dalam diri seseorang.

2.2.5 Faktor penghambat dalam Komunikasi Interpersonal

Beberapa faktor hambatan dari Komunikasi Interpersonal di antaranya:

- a). Komunikator. Hambatan dalam hal biologis, contohnya saja jika komunikatornya gagap dalam berbicara, hambatan lain dalam hal psikologis adalah komunikator yang disergap rasa gugup dan rasa tidak nyaman.
- b). Media. Hambatan yang dapat terjadi adalah pada masalah teknologi komunikasi, seperti telepon, microphone, dan lain-lain.
- c). Komunikan. Hambatan pada komunikan dalam hal biologis, dapat saja komunikan mengalami sulit pendengaran atau tuna rungu. Hambatan lain dalam hal psikologinya adalah komunikan yang sulit berkonsentrasi dalam pembicaraan. (Suranto,2011,h.42)

2.3 Perilaku

2.3.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling

berinteraksi. Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas *organism* (makhluk hidup) yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari manusia, binatang sampai dengan tumbuhan-tumbuhan itu berperilaku, karena mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia itu sendiri yang mempunyai cakupan sangat luas, antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, makan, menulis, membaca dan sebagainya.

Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Robert Kwick, sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo, S., Perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. (Sunaryo,2004,h.3)

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam Mulyana menyebutkan :

Alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan – tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.

Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing.

Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori "S-O-R" atau *stimulus - organisme- respon*. skiner membedakan adanya dua proses, di antaranya:

1) *respondent* respon atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif. Misalnya : makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup

dan sebagainya. *respondent* respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita buruk menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.

2). *Operant respon* atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu perangsang ini disebut *reinforcing* stimulation atau *reinforce*, karena memperkuat respon. misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya. (Notoatmodjo,2003,h.98)

Bicara tentang perilaku, maka perilaku seseorang itu di tentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan ahir yang paling disukai dari suatu objek. Menurut Moefad “Perilaku itu terjadi karena adanya dorongan dorongan yang kuat dari diri dalam diri seseorang itu sendiri, yang dipikirkan, dipercayai dan apa yang di rasakan, dorongan-dorongan itu yang di sebut motivasi”.

Motivasi adalah faktor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan jika di bandingkan dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Kalau kita perhatikan tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi dan kehidupan antar personal,

sebenarnya kita bertanya tentang dua hal yakni mengapa seseorang memilih suatu tindakan dan menolak tindakan yang lain yang kedua mengapa mau mempertahankan tindakannya dalam waktu yang panjang meski banyak halangan.

Tingkah laku seseorang di pengaruhi oleh dua motivasi, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif, motivasi ini mendorong manusia untuk bergerak untuk mendekati objek atau kondisi yang di inginkan atau hasrat dan kebutuhan. Contoh positif: seorang laki-laki yang menaksir seorang wanita, laki-laki tersebut tentu akan mencari bagaimana cara mendekati wanita tersebut. Sedangkan yang negatif mendorong manusia untuk menjauhi objek atau kondisi yang dicemaskannya, motivasi negatif ini berupa rasa takut dan keengganan Contoh negatif: seorang yang merasa terancam dirinya, tentu akan berusaha menghindar dari sumber ancaman tersebut.

Sudah sejak lama para ahli meneliti apakah kemampuan berkomunikasi dan tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh aspek biologis. Dengan kata lain apakah sifat itu ditentukan atau oleh faktor genetic. Sifat adalah “kecenderungan dari tempramen yang berasal dari struktur syaraf biologis yang ditentukan secara genetik, atau dalam Bahasa yang lebih sederhana sifat di tentukan oleh aktifitas yang terjadi pada otak manusia”. (McCroskey,1997,h.4)

2.3.2 Bentuk Perilaku

Pada dasarnya perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuannya, motivasi dan persepsi.

Bloom membedakannya menjadi 3 macam bentuk perilaku yakni *Coqnitive*, *Affective*, dan *Psikomotor* (1956) bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu;

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*)

2.3.3. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Loawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

- 1) Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai - nilai dan motivasi.
- 2) Faktor *enabling*/pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas - fasilitas atau sarana - sarana kesehatan. misalnya : pusat pelayanan kesehatan.
- 3) Faktor *reenforcing*/pendorong yang kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Coleman dalam buku Psikologi Komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, menjelaskan motif-motif Sosiogenis sebagai berikut :

- 1). Motif ingin tahu, yaitu mengerti, menata, dan menduga
- 2). Motif Kompetensi, motif ini erat kaitannya dengan kebutuhan rasa aman
- 3). Motif Cinta, mampu dicintai dan mencintai merupakan hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian
- 4). Motif Harga diri dan kebutuhan mencari Identitas
- 5). Kebutuhan akan nilai, kedamaian dan makna kehidupan

6). Kebutuhan akan pemenuhan diri. Hal ini dilakukan melalui Pengembangan dan menggunakan potensi-potensi kita dengan cara yang kreatif dan konstruktif, memperkaya kualitas hidup dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan dan membentuk hubungan hangat dan berarti dengan orang-orang lain disekitar kita dan berusaha memanusia (Rakhmat,2005,h.64)

Selanjutnya dalam komponen afektif ini yaitu sikap. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide situasi dan nilai sikap bukanlah perilaku tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan, situasi dan kelompok, sikap memiliki daya pendorong atau motivasi serta relatif menetap. Selain itu sikap mengandung aspek evaluatif, maksudnya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap muncul dari pengalaman, oleh karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

2.3.4 Pembentukan Perilaku

Untuk membentuk jenis respon atau perilaku diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut “operant conditioning”. Prosedur pembentukan perilaku dalam operant conditioning ini menurut Skinner (1938) adalah sebagai berikut:

- 1). Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *reward* bagi perilaku yang akan dibentuk.
- 2). Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- 3). Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuantujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- 4). Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen perilaku yang kedua yang kemudian diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi). Demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk, setelah itu dilanjutkan dengan komponen selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk (Notoatmodjo, 2011,h.90-91).

2.4 HIV/AIDS

2.4.1 Pengertian HIV

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah sebuah retrovirus yang menginfeksi sel sistem kekebalan manusia terutama CD4+T cell dan *macrophage*, komponen vital dari sistem-sistem kekebalan tubuh dan menghancurkan atau merusak fungsi mereka. Infeksi dari HIV menyebabkan pengurangan cepat dari sistem kekebalan tubuh yang menyebabkan kekurangan imun. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah Sindrom Kurang Daya Tahan Melawan Penyakit atau suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan sistem kekebalan tubuh, bukan penyakit bawaan tetapi didapat dari hasil penularan yang disebabkan oleh HIV (Widoyono, 2011).

2.4.2 Sejarah HIV

Sejarah tentang HIV dan AIDS dimulai ketika tahun 1979 di Amerika Serikat ditemukan seorang gay muda dengan *Pneumocystis carini* dan dua orang gay muda dengan *Sarcoma Kaposi*. Pada tahun 1981 ditemukan seorang gay muda dengan kerusakan sistem kekebalan tubuh. Pada tahun 1980 WHO mengadakan pertemuan yang pertama tentang AIDS. Penelitian mengenai AIDS telah dilaksanakan secara intensif, dan informasi mengenai AIDS sudah menyebar dan bertambah dengan cepat. Selain berdampak negatif pada bidang medis, AIDS juga berdampak negatif pada bidang lainnya seperti ekonomi, politik, etika, dan moral (Widoyono, 2011).

Istilah HIV telah digunakan sejak 1986 sebagai nama untuk retrovirus yang diusulkan pertama kali sebagai penyebab AIDS oleh Luc Montagnier dari Perancis, yang awalnya menamakannya LAV (*lymphadenopathy-associated virus*) dan oleh Robert Gallo dari Amerika Serikat, yang awalnya menamakannya HTLV-III (*human T lymphotropic virus type III*). HIV adalah anggota dari genus lentivirus, bagian dari keluarga retroviridae yang ditandai dengan periode latensi yang panjang dan sebuah sampul lipid dan selubung awal yang mengelilingi sebuah pusat protein atau RNA. Dua spesies HIV menginfeksi manusia: HIV-1 dan HIV-2. HIV-1 adalah yang lebih “virulent” dan lebih mudah menular, dan merupakan sumber dari kebanyakan infeksi HIV di seluruh dunia; HIV-2 kebanyakan masih terkandung di Afrika Barat. Kedua spesies berawal di Afrika Barat, melompat dari primata ke manusia dalam sebuah proses yang dikenal sebagai *zoonosis* (Widoyono, 2011).

2.4.3 AIDS

Sementara itu, AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. AIDS dianggap sebagai tahap akhir dari infeksi HIV jangka panjang. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa AIDS adalah sebuah penyakit kronis akibat HIV yang memunculkan sekelompok gejala berkaitan dengan menurunnya daya tahan tubuh. Pengidap HIV bisa dikatakan sudah terkena AIDS apabila jumlah sel CD4 dalam tubuhnya turun hingga kurang dari 200 sel per 1 ml atau 1 cc darah. Orang dengan AIDS memiliki sistem imun yang sangat lemah sehingga sangat rentan terhadap risiko infeksi terkait HIV stadium-4, seperti herpes zoster (cacar ular alias

cacar api), sarkoma Kaposi, limfoma non-Hodgkins, tuberkulosis, kanker, dan/atau pneumonia.

2.5 Rumah Cemara

2.5.1 Tentang Rumah Cemara Bandung

Rumah Cemara adalah salah satu wadah atau komunitas di Bandung, Jawa Barat, yang selama ini telah konsisten melakukan perlawanan stigma itu. Perlawanan dilakukan sembari menolong sesama ODHA. Dari ODHA untuk ODHA

Rumah Cemara memimpikan Indonesia tanpa stigma dan diskriminasi di mana semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk maju, memperoleh layanan HIV dan NAPZA yang bermutu, serta dilindungi sesuai konstitusi. Untuk dapat mewujudkannya, Rumah Cemara akan turut serta dalam upaya penanggulangan AIDS dan pengendalian NAPZA nasional beserta perumusan kebijakannya yang berpihak pada pemenuhan HAM dan kesetaraan. Hingga 2020, Rumah Cemara merumuskan empat tujuan strategis untuk dicapai, yaitu:

- 1). Mendukung terciptanya program dukungan, pencegahan, pengobatan, serta perawatan HIV dan NAPZA yang berkesinambungan;
- 2). Mengembangkan lingkungan yang mendukung program HIV dan NAPZA;
- 3). Meningkatkan taraf kesejahteraan penerima manfaat;

- 4). Menguatkan kapasitas institusional termasuk mitra-mitra kerja Rumah Cemara.

2.6 Kerangka Teoritis

2.6.1 Teori Komunikasi Interpersonal

Digagas oleh George Herbert Mead pada tahun 1934 melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*.

“Teori interaksi simbolik berusaha untuk menggambarkan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna, bagaimana manusia menciptakan serta menampilkan dirinya sendiri, dan bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan masyarakat dengan cara bekerja sama dengan orang lain.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer dengan merumuskan 3 (tiga) buah premis yaitu :

- a) Perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka miliki tentang orang lain dan berbagai kejadian;
- b) Interaksi sangat penting bagi pengembangan dan penyampaian pesan

- c) Makna yang dimiliki seseorang tentang berbagai kejadian atau yang lainnya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu

Teori lain di kemukakan oleh John Green pada tahun 1984. Teori *action assembly* berusaha untuk menjelaskan asal muasal pemikiran yang dimiliki oleh manusia dan proses atau cara manusia mengartikan pemikiran-pemikiran itu ke dalam bentuk komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

Irwin Altman dan Dalmis Taylor 1973, dalam West dan Turner, mengonsepsi teori penetrasi sosial. Keduanya mengkaji mengenai ikatan sosial pada berbagai macam pasangan.

Teori ini menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang mereka identifikasi sebagai penetrasi sosial. Teori ini merujuk pada sebuah proses hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi *superfisial* menuju komunikasi yang lebih intim. (West dan Turner, 2008, h. 196-197)

Keintiman disini lebih dari sekedar keintiman secara fisik, juga termasuk intelektual dan emosional hingga pada batasan di mana pasangan melakukan aktivitas bersama. Proses penetrasi sosial, mencakup di dalamnya perilaku verbal, perilaku nonverbal dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.

Adapun teori *Speech act theory* dikenalkan pertama kali oleh **John Austin** pada tahun 1960an dan kemudian dikembangkan oleh **John Searle** pada tahun 1970 dan di kutin oleh Elvinaro yang isinya :

“Mengupas bagaimana orang mencapai segala sesuatunya dengan menggunakan kata-kata dan menjelaskan bagaimana orang menggunakan bahasa sebagai tindakan”(Elvinaro,2016,h.140)

Dalam bukunya Elvinaro juga menuliskan teori dari Judee Burgoon *Expectancy Violations Theory* (Teori Pelanggaran Harapan) teori ini mengikuti pendekatan *positivistic* dan cangkupan hukum. “Teori Pelanggaran Harapan menyatakan bahwa orang memiliki harapan terhadap perilaku nonverbal orang lain”.(Elvinaro,2016,h.138-139)

Perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antar peserta komunikasi yang menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman, bahkan marah dan seringkali ambigu. Burgoon mengintegrasikan kejadian-kejadian khusus dari komunikasi nonverbal, yaitu ruang personal dan harapan orang akan jarak ketika perbincangan terjadi.

Teori kognitif sosial berakar dari teori belajar sosial yang dikenalkan pertama kali oleh N.E Miller dan J. Dollard pada 1941. Teori belajar sosial kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh A. Bandura dan R.H Walters dengan menambah prinsip-prinsip pengamatan pembelajaran dan penguatan. Bandura kemudian

menyuguhkan sebuah konsep *self-efficacy* pada tahun 1977. Teori kognisi sosial juga relevan dengan [komunikasi kesehatan](#). Karena teori kognisi sosial menekankan pada aspek kognitif, emosi, serta perilaku untuk memahami perubahan perilaku.

Menurut Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003,h.30)

Dari teori Devito tersebut munculah Efektivitas Komunikasi Interpersonal yaitu Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Emphaty*), Sikap mendukung (*supportiveness*), dan Kesetaraan (*equality*)

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini pantas untuk di bicarakan

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidak sependapatan jauh lebih menyenangkan

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974).Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal)

2. Empati (*Emphaty*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang di alami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan

yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai. (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal, akan lebih efektif jika tiap individu saling mendukung agar dapat mencapai hubungan interpersonal yang intens dan lebih dalam.

4. Kesetaraan (*Equality*)

Tiap individu adalah unik dan berbeda satu sama lain, oleh sebab itu kesetaraan pada komunikasi interpersonal sangatlah penting agar yang memiliki kekurangan tidak merasa rendah dan yang memiliki kelebihan tidak merasa dirinya lebih hebat sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dalam hubungan komunikasi interpersonal.

Dalam konteks penelitian ini peneliti mencoba mengungkap fakta bagaimana terjadinya komunikasi antar penghuni Rumah Cemara, lalu bagaimana cara Rumah Cemara sendiri membangun semangat kebersamaan dalam suatu organisasi, hingga akhirnya para penderita HIV tersebut percaya diri untuk terjun ke masyarakat.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah rangka atau gambaran dasar yang mendasari pemahaman-pemahaman yang lainnya. Pemahaman yang paling mendasari dari penelitian yang dilakukan. Dalam kerangka pemikiran sebuah penelitian tentunya menggunakan teori-teori yang berhubungan atau yang dapat mendukung keberlangsungan penelitian. Peneliti disini menekankan teori Komunikasi Interpersonal milik Joseph A Devito yang menekankan komunikasi Interpersonal dari sisi keterbukaan, empati, saling mendukung, dan kesetaraan dari itu pula peneliti bisa menilai bagaimana komunikasi antar penghuni rumah cemara itu berlangsung. Rumah cemara adalah tempat dimana orang-orang dengan penyakit AIDS ini mendapatkan tempat yang baik, tidak ada stigma negatif terhadap sesama pengidap, dan tidak ada tekanan dari manapun, dan Rumah cemara juga memberikan bukti bahwa ODHA itu sendiri tidak berbahaya dan layak hidup berdampingan dengan lingkungannya.

Sementara itu dalam pembentukan Komunikasi Interpersonal adalah kesan yang benar, yakni sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang sesungguhnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan komunikasi yang dilakukan sesama penghuni rumah cemara dan juga pemilik rumah cemara dan

melawan stigma buruk masyarakat terhadap ODHA. Hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk memecahkan masalah yang telah di kemukakan, peneliti berusaha mencari tahu bagaimana mereka menjalani hidup di Rumah Cemara, peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat ahli, yang tidak di ragukan lagi kebenarannya yaitu teori mengenai hal yang terkait dengan penelitian yang sedang di lakukan oleh peneliti.

Joseph A Devito dalam Komunikasi interpersonal berpendapat bahwa ada 4 kategori utama dalam efektivitas komunikasi, yaitu :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini pantas untuk di bicarakan

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta

percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidak sependapatan jauh lebih menyenangkan

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan, perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974).Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal)

2. Empati (*Emphaty*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang di alami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk

masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai. (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

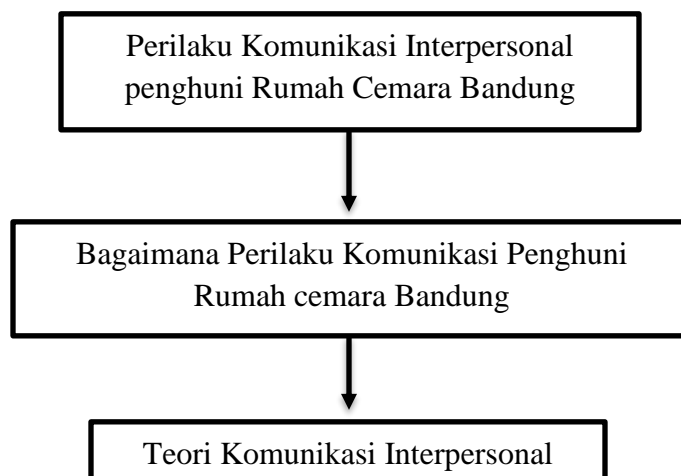
Dalam komunikasi interpersonal, akan lebih efektif jika tiap individu saling mendukung agar dapat mencapai hubungan interpersonal yang intens dan lebih dalam.

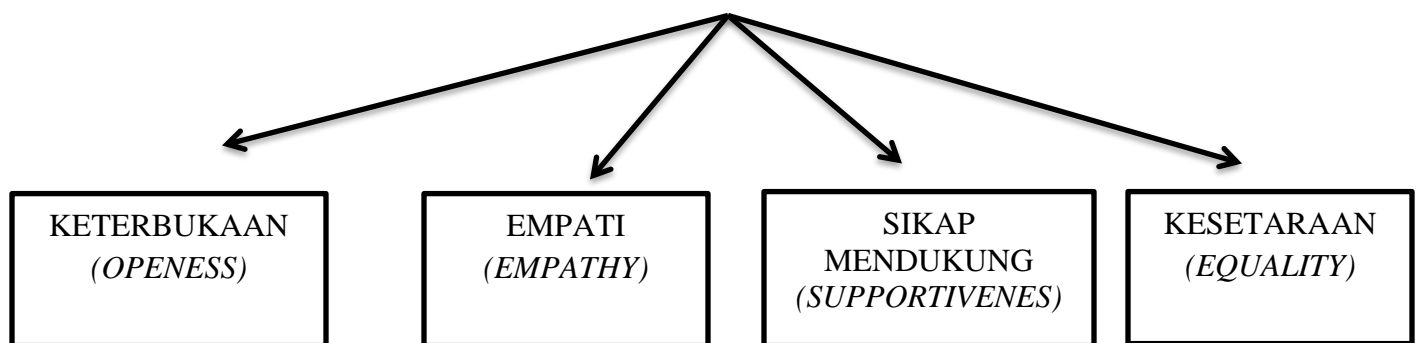
4. Kesetaraan (*Equality*)

Tiap individu adalah unik dan berbeda satu sama lain, oleh sebab itu kesetaraan pada komunikasi interpersonal sangatlah penting agar yang memiliki kekurangan tidak merasa rendah dan yang memiliki kelebihan tidak merasa dirinya lebih hebat sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dalam hubungan komunikasi interpersonal.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran





Sumber : Modifikasi Peneliti,2019